

AGRIBISNIS KELAPA RAKYAT DI INDONESIA: KENDALA DAN PROSPEK

Oleh
Aladin Nasution dan Muchjidin Rachmat¹⁾

Abstrak

Pengembangan komoditas kelapa menghadapi kendala besar terutama persaingan dengan sumber minyak/lemak lain terutama sawit. Permasalahan menjadi menonjol mengingat penanganan komoditas kelapa menyangkut jutaan rumah tangga petani yang terlibat. Tulisan ini melihat keragaan, kendala dan prospek agribisnis kelapa di Indonesia, sebagai hasil studi di Sulawesi Utara, Jawa Barat dan Jawa Timur, pada bulan Juni sampai Agustus 1990. Hasil studi menunjukkan penggunaan kelapa saat ini sebagian besar diperuntukan bagi industri minyak kelapa, baik melalui bahan baku kopra maupun langsung dari kelapa segar, dan permasalahan timbul dalam industri hilir tersebut menyangkut permintaan dan persaingan dalam industri minyak kelapa/goreng tersebut. Upaya efisiensi industri perlu ditingkatkan agar dapat lebih bersaing, menyangkut lokasi industri, keterpaduan antara sektor usahatani dan industri pengolahan dan efisiensi dalam tataniaga bahan baku. Dengan semakin beratnya persaingan dengan sumber minyak lain di masa mendatang maka diperlukan diversifikasi produk pemanfaatan kelapa untuk tidak sepenuhnya tergantung kepada hasil kopra dan minyak kelapa. Upaya diversifikasi dapat dilakukan baik dalam pemanfaatan produk buah kelapa seperti pembuatan kelapa parut kering, santan awet, juga diversifikasi dalam pemanfaatan kelapa seperti pengembangan gula kelapa, industri dan gula kayu kelapa, tempurung, sabut dan air kelapa. Upaya untuk memperkuat posisi kelapa dan sisi usahatani juga masih diperlukan seperti perlunya peremajaan kelapa tua, pengembangan kelapa unggul terutama jenis kelapa dalam dan pengembangan tanaman sela/tumpangsari bernilai tinggi.

PENDAHULUAN

Tanaman kelapa merupakan salah satu tanaman asli Indonesia. Menurut data BPS luas tanaman kelapa Indonesia dalam tahun 1990 mencapai 3,3 juta hektar lebih dan sekitar 97,4 persen diantaranya merupakan tanaman kelapa rakyat. Sesuai dengan sifat di atas, maka perkembangan perkelapaan di Indonesia tidak terlepas dari partisipasi petani di pedesaan. Diperkirakan tidak kurang dari 6 juta petani terlibat dalam perusahaan tanaman kelapa.

Penyebaran tanaman kelapa hampir merata di seluruh Nusantara dengan beberapa wilayah sebagai sentra produksi seperti pulau Jawa, Sumatera dan Sulawesi. Salah satu keunggulan tanaman ini adalah dapat tumbuh di berbagai agro ekologi seperti lahan pasang surut dan juga dapat ditumpangsarikan dengan tanaman produktif lain. Bertitik tolak dari hal tersebut, pengembangan tanaman

kelapa yang dilakukan petani mempunyai keragaman seperti teknologi budidaya, pemeliharaan dan lain-lain sesuai dengan agro ekologi setempat.

Ditinjau dari aspek pengusahaannya, usahatani kelapa di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi 4 bagian yaitu: (1) pola usahatani pekarangan, (2) kelapa monokultur, (3) kelapa polikultur, (4) kelapa pasang surut. Pola usahatani pertama umumnya dilakukan di daerah pulau Jawa dengan penguasaan lahan yang terbatas sedang pola kedua banyak ditemukan di daerah Sulawesi khususnya di Sulawesi Utara. Dari keempat pola usahatani tersebut di atas sudah barang tentu mempunyai penanganan (pengusahaan) yang berbeda.

¹⁾ Staf Peneliti Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, tanaman kelapa dikenal sebagai tanaman rakyat, akan tetapi berbeda dengan komoditas pangan rakyat lainnya. Kelapa rakyat secara fungsional lebih berperan sebagai komoditas perdagangan daripada komoditas subsistem. Hal ini disebabkan karena produk tanaman kelapa terkait erat dengan industri sebagai bahan baku olahan lanjutan. Oleh sebab itu petani produsen kelapa dituntut untuk dapat menghasilkan suatu produk dengan mutu tertentu untuk dapat memperoleh harga pasar yang layak.

Beberapa hasil studi menunjukkan bahwa petani kelapa pada umumnya tidak dapat memperoleh harga jual sesuai dengan harga pasar yang berlaku. Hal ini disebabkan selain faktor extern juga faktor intern petani sendiri, seperti produk kopra yang bermutu rendah dan petani selalu berada dalam posisi yang lemah, sehingga mempunyai dampak yang luas bagi petani sendiri. Kondisi seperti ini akan sulit untuk dapat mempertahankan atau meningkatkan usahatani kelapa yang diusahakan. Bertitik tolak dari permasalahan di atas, tulisan ini mencoba melihat prospek dan kendala-kendala yang dihadapi petani dalam melakukan kegiatan usahatani kelapa di pedesaan.

METODOLOGI

Pendekatan Masalah

Aktivitas agribisnis merupakan suatu sistem komoditas yaitu merupakan suatu kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai sub sistem produksi, sub sistem pengolahan hasil dan sub sistem pemasaran, yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas. Dengan demikian agribisnis memiliki cakupan yang luas yang secara garis besar dikelompokkan dalam:

- (1) Kegiatan usaha penunjang aktifitas pertanian yaitu yang menghasilkan/menyediakan prasarana/sarana bagi pertanian (hilir).
- (2) Kegiatan pertanian itu sendiri, mulai dari kegiatan usahatani sebagai proses produksi, sampai pemasaran hasil-hasil pertanian.
- (3) Kegiatan usaha yang ditunjang oleh kegiatan pertanian, yaitu yang menggunakan hasil-hasil pertanian sebagai masukan (hilir).

Aktivitas agribisnis tumbuh dan berkembang didasarkan kepada suatu pemikiran bahwa pada hakekatnya suatu kegiatan mulai dari proses pe-

nanaman, pengolahan dan pemasaran hasil pertanian, merupakan suatu mata rantai yang tidak boleh terputus (Arsyad, L., dkk. 1985). Terpeliharanya hubungan mata rantai dalam suatu kesatuan usaha akan menjamin kelancaran dan pertumbuhan yang lebih tinggi di masing-masing bidang usaha, dibandingkan apabila penanganan secara sendiri-sendiri/berpisah.

Dilihat dari dasar pemikiran timbulnya agribisnis dan cakupan kegiatannya, maka titik sentral dari kegiatan agribisnis sebenarnya terletak pada kegiatan pertanian itu sendiri. Kegiatan pertanian ini memancing bagi tumbuhnya usaha industri di arah hulu, menjadi jantung bagi kehidupan usaha agribisnis dan sekaligus menjadi perangsang bagi tumbuhnya industri hilir. Dengan demikian jelasnya bahwa perkembangan agribisnis dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain keseimbangan penawaran dan permintaan, efisiensi dalam seluruh sub sektor agribisnis dan efektivitas sistem penunjang.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tiga propinsi yaitu Sulawesi Utara, Jawa Barat dan Jawa Timur. Pemilihan ketiga propinsi tersebut didasarkan kepada potensi ketiga propinsi tersebut dalam kelapa rakyat, baik dilihat dari areal, produksi maupun jumlah industri. Dari setiap propinsi ini dipilih masing-masing dua kabupaten dengan kriteria seperti dalam pemilihan propinsi, yaitu potensi daerahnya dan variasi pertanaman dan pemanfaatannya kelapa dari masing-masing lokasi. Dengan cara yang sama juga dilakukan dalam penentuan kecamatan dan desa contoh.

Penelitian ini dilakukan oleh Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian tahun anggaran 1990/1991. Untuk propinsi Sulawesi Utara, kegiatan penelitian dibantu oleh Staf Balitka Manado. Penelitian dilakukan dalam bulan Juni sampai Agustus 1990.

POTENSI KELAPA RAKYAT DI INDONESIA

Sampai tahun 1989 total luas areal tanaman kelapa di Indonesia mencapai 3 juta hektar lebih. Dari total tersebut di atas 95 persen lebih diantaranya merupakan tanaman kelapa rakyat. Dengan demikian jelas terlihat bahwa petani kelapa rakyat mempunyai posisi strategis dalam penyediaan komoditi kelapa di Indonesia.

Selama sepuluh tahun terakhir (1980–1989) perkembangan areal tanaman kelapa rakyat menunjukkan trend yang meningkat (Tabel 1). Pada tahun 1980 total areal tanaman kelapa rakyat 3.221.648 atau dengan kata lain mengalami kenaikan sebesar 23 persen dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir.

Dari Tabel 1 juga terlihat selain perkebunan rakyat, perkebunan besar swasta juga menunjukkan perkembangan yang cukup pesat. Pengembangan tanaman kelapa oleh perkebunan besar swasta umumnya menggunakan teknologi tinggi baik dari aspek budidaya maupun processing. Pengusahaan tanaman kelapa sebagian besar merupakan diversifikasi usaha yang ditangani lebih intensif. Keikutsertaan pengusaha besar dalam pengembangan tanaman kelapa merupakan salah satu terobosan untuk memenuhi permintaan pasar terhadap produk komoditi kelapa yang terus meningkat beberapa tahun terakhir.

Jika dikaji lebih lanjut Tabel 1 di atas menunjukkan mulai tahun 1985–1989 trend areal tanaman kelapa rakyat cenderung menurun dari periode sebelumnya yaitu sekitar 1,72 persen/tahun. Penurunan ini diduga tidak berkaitan langsung dengan pengembangan perkebunan besar swasta akan tetapi lebih dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: (1) keterbatasan lahan yang tersedia, (2) munculnya komoditas pertanian lain yang dianggap lebih menguntungkan oleh petani, dan (3) berkembangnya komoditi substitusi sumber minyak nabati yang lain seperti sawit. Untuk mempertahankan areal tanaman kelapa rakyat tersebut dibutuhkan langkah-langkah yang lebih konkrit seperti pe-

remajaan tanaman tua, perluasan areal tanaman melalui bantuan modal yang terjangkau dan yang lebih penting ialah menjaga stabilitas harga.

PERMINTAAN PRODUK KELAPA

Untuk melihat prospek pengembangan kelapa rakyat dimasa mendatang dicoba didekati dari sisi permintaan terhadap komoditas kelapa itu sendiri. Selain permintaan terhadap kelapa, komoditas lain seperti sawit merupakan hal penting untuk dilihat perannya dalam pengadaan bahan baku industri. Tidak dapat dipungkiri bahwa sawit sebagai komoditas substitusi kelapa semakin menonjol perannya beberapa tahun terakhir. Hal ini disebabkan karena keunggulan yang dimiliki sawit sebagai bahan baku olahan jika dibandingkan dengan komoditas kelapa sendiri. Selain itu peranan pemerintah maupun swasta beberapa tahun terakhir cukup besar dalam pengembangan komoditas sawit di Indonesia.

Secara garis besar produk kelapa dapat dibagi menjadi dua yaitu kelapa segar dan kopra. Kelapa segar umumnya dipergunakan untuk konsumsi rumah tangga seperti pembuatan santan, kelapa muda dalam bentuk segar dan bahan pembuatan minyak klenik secara sederhana. Selain konsumsi rumah tangga, kelapa juga merupakan bahan baku industri seperti pembuatan minyak goreng.

Permintaan terhadap kelapa segar dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir terus meningkat. Dari hasil penelitian LPEM-FEUI (1987) konsumsi

Tabel 1. Luas areal tanaman kelapa menurut status pengusahaan di Indonesia.

Tahun	Luas areal (ha)			Jumlah
	Perkebunan rakyat	Perkebunan besar negara	Perkebunan besar swasta	
1980	2.622.206	15.050	43.167	2.680.423
1981	2.752.386	15.075	57.401	2.824.862
1982	2.808.989	13.411	29.764	2.852.164
1983	2.890.681	16.683	39.346	2.946.710
1984	2.958.170	14.197	39.113	3.011.480
1985	2.994.442	14.642	40.916	3.050.000
1986	3.056.575	14.271	41.682	3.112.528
1987	3.084.688	17.964	50.942	3.153.144
1988	3.162.909	17.999	60.161	3.241.069
1989	3.221.648	26.626	68.756	3.317.032

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, tahun 1989.

kelapa segar meningkat sebesar 40,5 persen dalam periode tahun 1969 – 1985. Peningkatan permintaan terhadap kelapa segar terutama disebabkan karena peningkatan jumlah penduduk dan bukan karena kenaikan konsumsi per kapita (Tabel 2).

Selain konsumsi rumah tangga, kelapa juga dipergunakan sebagai bahan baku industri. Penyerapan bahan baku industri dalam bentuk kelapa juga terus mengalami peningkatan. Industri yang terbanyak menyerap komoditi kelapa adalah industri minyak goreng, tepung tapioka. Pemakaian bahan baku dalam industri itu sendiri terjadi substitusi penggunaannya seperti antara kelapa dan kopra atau dengan bahan lain (sawit).

Dalam produksi kopra, sebelum tahun 70-an Indonesia merupakan pengekspor kedua terbesar dunia setelah Filipina. Namun demikian pada tahun 1972/1973 terjadi suatu titik balik dan Indonesia menjadi pengimpor kopra. Kekurangan kopra dalam negeri tidak terlepas dari pesatnya pertumbuhan industri dalam negeri selain kondisi tanaman kelapa itu sendiri.

Permintaan terhadap kopra terutama dari industri minyak terus meningkat (Tabel 3). Dari Tabel 3 terlihat bahwa dari periode tahun 1970 – 1986 produksi mengalami kenaikan sebesar 41 persen sedang konsumsi meningkat 87 persen dalam periode yang sama. Seperti yang dikemukakan di atas permintaan terhadap komoditi kopra tidak terlepas

dari laju pertumbuhan industri pengolahan. Dari berbagai data yang diperoleh, industri pengolah tumbuh tersebar terutama di daerah-daerah sentra produksi kelapa. Dari alokasi produksi kopra dalam negeri, konsumsi kopra sebagian besar di daerah produksi, untuk memenuhi kebutuhan industri pengolah setempat.

Kopra sebagai bahan baku industri minyak goreng terus terdesak dari komoditas lain terutama kelapa sawit. Dari komposisi produksi minyak goreng mulai periode tahun 1969/70 sampai dengan tahun 1984/85 penggunaan sawit sebagai bahan baku menunjukkan trend yang meningkat (Tabel 4). Sebaliknya penggunaan kelapa sebagai bahan baku mengalami penurunan cukup tajam, dan baru periode tahun 1988/89 sedikit mengalami kenaikan.

Penggunaan sawit sebagai bahan baku industri minyak goreng merupakan suatu fakta yang sulit dihindari, walaupun mempunyai dampak yang cukup besar terhadap pengembangan perkelapaan di Indonesia. Sebagai komoditas substitusi, peningkatan penggunaan sawit dapat menurunkan (mendesak) peranan kelapa sebagai bahan olahan industri minyak goreng.

Untuk menangani permasalahan di atas sebenarnya pemerintah telah mengambil langkah-langkah kebijakan, seperti kebijaksanaan alokasi untuk kebutuhan dalam negeri dan kebutuhan

Tabel 2. Perkembangan konsumsi kelapa segar per kapita dan indeks konsumsi kelapa segar dan konsumsi kopra, 1975 – 1985.

Tahun	Perkiraan konsumsi kelapa segar/kap. (kg.kpt.eq.)	Penduduk (ribu)	Konsumsi kelapa segar (ton) kopra eq.	Index konsumsi	
				Kelapa segar	Kopra
1975	3,68	130.017	477,9	111,6	164,5
1976	3,78	133.033	503,2	117,5	189,5
1977	3,45	136.116	469,8	109,7	181,8
1978	3,12	139.272	434,5	101,4	182,4
1979	3,33	142.501	474,7	110,8	171,4
1980	3,56	145.805	518,6	121,1	217,7
1981	3,57	149.043	532,1	124,4	183,8
1982	3,58	152.353	545,2	127,3	186,3
1983	3,63	158.083	573,4	133,9	185,3
1984	3,65	181.580	589,0	137,5	134,9
1985	3,65	165.155	602,0	140,5	224,7

Tabel 3. Penyediaan kopra di Indonesia (ton).

Tahun	Produksi	Ekspor	Alokasi produksi			Impor	Total konsumsi dalam negeri
			Konsumsi dalam negeri				
			Antar pulau	Daerah produksi	Jumlah		
1970	827,04	1885,14	82,02	759,88	641,90	—	641,90
1971	833,56	77,46	207,46	548,54	756,10	—	756,10
1972	920,98	42,39	185,61	693,28	878,59	0,02	878,59
1973	727,41	44,61	159,34	573,46	732,80	—	732,80
1974	781,00	1,30	181,42	598,28	779,70	—	779,70
1975	946,94	33,04	188,55	725,35	913,90	—	913,90
1976	1216,14	3,94	268,14	944,06	1212,20	—	1212,20
1977	1030,41	0,22	257,34	773,08	1030,42	5,68	1036,10
1978	1029,41	—	195,68	833,73	1029,41	3,69	1033,10
1979	1169,00	—	231,55	937,45	1169,16	—	1169,16
1980	1301,00	35,84	208,94	1056,77	1265,16	—	1265,16
1981	1254,00	—	193,47	1060,53	1254,00	—	1254,00
1982	1082,71	—	181,08	901,63	1082,71	193,00	1275,71
1983	962,93	3,16	177,20	782,57	959,77	—	959,77
1984	1101,00	0,06	142,14	958,80	1100,94	—	1100,94
1985	1198,86	5,00	312,53	881,33	1193,86	—	1193,86
1986	1166,28	—	207,56	958,67	1166,28	32,97	1199,25

Sumber: FAO. Integrated Statistik System, dalam Suryana (1983).
Dirjen Perkebunan (1982–1986).

Tabel 4. Komposisi produksi minyak goreng Indonesia, tahun 1969/70–1988/89 (000 ton).

Produksi	1969/70	1974/75	1979/80	1984/85	1988/89
Minyak kelapa	276 (89)	266 (90)	452 (63)	267 (31)	478 (39)
Minyak kelapa	33 (11)	31 (10)	266 (37)	605 (69)	753 (61)
Jumlah	309 (100)	299 (100)	718 (100)	872 (100)	1231 (100)

Angka dalam kurung adalah persentase.

Sumber: Nota Keuangan dari APBN 1990/91 dalam P/SE (1990).

pasar dunia (export). Walaupun demikian efektivitas peraturan tersebut sulit terjamin, karena pemasaran komoditi sawit sangat tergantung kepada pasar dunia, yang secara langsung mempengaruhi terhadap pasar dalam negeri.

ALTERNATIF PENGEMBANGAN

Pengembangan perkelapaan rakyat dimasa mendatang akan mendapat tantangan yang cukup berat. Banyak aspek yang dapat menghambat pengembangan kelapa rakyat, baik yang berkaitan

dengan permintaan, teknologi, permodalan dan lain-lain. Beberapa alternatif dapat dilakukan antara lain:

Diversifikasi Usahatani Kelapa

Pertanaman kelapa umumnya sudah tua, dan berasal dari hasil warisan. Dengan kondisi demikian kegiatan usahatani umumnya terbatas pada kegiatan panen. Pengelolaan kebun kelapa sangat dipengaruhi oleh kondisi pasar kelapa. Pada kondisi pasar baik umumnya kebun dikelola lebih baik dan sebaliknya pada pasar suram pertanaman kelapa

tidak dikelola. Keadaan demikian merupakan salah satu sebab makin menurunnya produktivitas.

Walaupun pertanaman kelapa umumnya tua, upaya peremajaan mengalami hambatan. Beberapa pertimbangan yang dikemukakan adalah :

- (a) Walau dalam kondisi yang ada sekarang, tanaman kelapa masih menghasilkan.
- (b) Untuk mengadakan peremajaan diperlukan waktu ± 4 tahun untuk berproduksi kembali. Jangka waktu tersebut terlalu lama sehubungan dengan keperluan dan kontinuitas pendapatan.
- (c) Situasi pasar kelapa yang cenderung tidak stabil.

Dengan situasi harga produk kopra yang terus menurun maka upaya mengurangi resiko pendapatan usahatani melalui pengusahaan tanaman sela merupakan pilihan alternatif, terutama pada pertanaman kelapa monokultur. Keadaan ini dimungkinkan mengingat berdasarkan penelitian agronomi pada pertanaman monokultur, pemanfaatan lahan hanya 20 persen. Upaya pengembangan tanaman sela ini telah dilakukan pada beberapa petani di Sulawesi Utara, baik dengan tanaman pangan, tanaman industri dan hortikultura. Budidaya tanaman sela disamping menambah pendapatan, juga melalui pengusahaan yang intensif seperti pengolahan lahan dan pemberian input teknologi berpengaruh positif terhadap pertanaman kelapa.

Pemanfaatan Kelapa dan Tataniaga Kelapa

Kelapa dikenal sebagai pohon serba guna dimana hampir semua bagian tanaman dapat dimanfaatkan. Namun pendayagunaan secara ekonomis dan meluas barulah dalam buah kelapa. Secara tradisional pemanfaatan produk kelapa adalah buah kelapa, tempurung, sabut kelapa dan batang kelapa.

Di Sulawesi Utara kelapa terutama diperuntukkan untuk industri minyak goreng, yang sebagian besar menggunakan bahan baku kopra (93 persen) dan sisanya langsung dari kelapa segar (7%). Sedangkan di Jawa Barat dan Jawa Timur penjualan kelapa dari petani berupa kelapa segar (73% dan 65%), dan sisanya dibuat kopra yaitu 17 persen dan 35 persen masing-masing untuk Jawa Barat dan Jawa Timur. Di Jawa Barat dan Jawa Timur pembuatan kopra dilakukan oleh pedagang kopra guna memanfaatkan kelapa kualitas rendah atau kurang laku di pasaran sebagai butiran.

Dalam rantai pasar kelapa, peran pedagang pengumpul tingkat desa merupakan lembaga yang sangat berperan. Secara umum rantai pasar kelapa segar cukup sederhana. Di Sulawesi Utara penghubung antara petani dan pabrik pengolah melalui pedagang desa/lokal. Dibandingkan di Jawa, rantai tataniaga kopra di Sulawesi Utara lebih rumit. Apabila di Jawa penghubung antara petani dan industri minyak hanya pedagang pengumpul atau pembuat kopra, di Sulawesi Utara sebelum kopra sampai ke pabrik minyak kelapa, beberapa lembaga berperan seperti pedagang desa, pedagang komisioner, agen pembeli kopra dan pedagang besar. Namun demikian umumnya lembaga tersebut merupakan perpanjangan dari pihak pabrik dalam upaya memperoleh bahan baku.

Semakin besar peran produk kelapa tersebut dalam pasar makin lebih kompleks rantai pasar dan makin kecil harga yang diterima petani dibanding harga konsumen. Pada kelapa segar, harga yang diterima petani di Sulawesi Utara sebesar 50 persen dibanding harga konsumen, sedangkan di Jawa Barat dan Jawa Timur, masing-masing 28 persen dan 37,9 persen (Lampiran 1). Sebaliknya pada kopra, harga yang diterima petani 44,4 persen dibanding konsumen, sedangkan di Jawa Barat dan Jawa Timur masing-masing 73 persen dan 70 persen.

Diversifikasi Pengolahan Kelapa

Hasil penelitian dalam bulan September 1990, menunjukkan harga kelapa butiran di tingkat petani antara Rp 35 – Rp 65 per butir. Harga kopra di tingkat produsen Rp 230/kg di Sulawesi Utara, Rp 250/kg di Jawa Barat, dan Rp 320/kg di Jawa Timur. Dalam pembuatan kopra keuntungan per 100 kg kopra berkisar antara Rp 2.250 sampai Rp 3.000 (Tabel 5).

Pada kondisi demikian usaha pembuatan minyak kelapa (klentik) oleh rumah tangga akan rugi. Kondisi seperti ini menyebabkan industri pembuatan minyak klentik rumah tangga tidak dapat bertahan (tutup). Umumnya petani membuat hanya untuk kepentingan sendiri (Tabel 6).

Di tingkat perusahaan/industri, pembuatan minyak goreng dan kelapa masih memberikan keuntungan antara Rp 30,5 sampai Rp 87,5 per kg minyak kelapa (Tabel 7). Tingkat keuntungan per kg minyak dan industri yang menggunakan bahan baku langsung dari kelapa segar lebih tinggi dibanding bahan baku kopra. Permasalahan dalam in-

Tabel 5. Analisa pendapatan usaha pengolahan kopra oleh pedagang di kabupaten contoh (Rp/100 kg kopra).

Uraian	Pandeglang	Ciamis	Blitar	Banyuwangi
1. Penerimaan	24.000	27.500	34.000	32.000
– kopra	22.000	25.000	32.000	30.000
– tempurung	2.000	2.500	2.000	2.000
2. Pengeluaran	21.000	25.000	32.000	29.500
– kelapa	16.250	20.000	27.500	25.000
– tenaga kerja	4.000	4.500	4.500	4.000
– transport	750	500	–	500
3. Pendapatan	3.000	2.500	2.000	2.500
4. Pendapatan per kilogram kopra	30	25	20	25

Tabel 6. Analisa pendapatan pengolahan minyak klenik untuk rumah tangga (Rp/kg minyak).

Uraian	Sulawesi Utara	Jawa Barat	Jawa Timur
1. Biaya	575	725	900
– kelapa segar	350	450	600
– bahan bakar	100	125	175
– pamarutan	125	150	125
2. Penerimaan	550	580	655
– minyak	500	530	600
– bungkil	50	50	55
3. Pendapatan	–25	–145	–245

Tabel 7. Analisa pendapatan pengolahan minyak kelapa oleh pabrik (Rp/kg minyak).

Uraian	Sulawesi Utara		Jawa Barat
	Bahan baku kopra	Bahan baku kelapa segar	Bahan baku kopra
1. Biaya	614	647	596
– Bahan baku	446	425	476
– Tenaga kerja	12	76,5 }	
– Bahan bakar	30	25 }	40
– Penyusutan	15	20 }	
– Transport	8	4	12
– Biaya pemasaran	4	4	54
– PPN	60	65	54
– Bunga bank, dll.	37	28	14
2. Penerimaan	654	735	626,5
– minyak kelapa	600	650	540
– bungkil	54	60	86,6
– arang	–	25	–
3. Pendapatan	40	87,5	80,5

Tabel 8. Analisa pendapatan perusahaan gula kelapa dan kelapa butiran (Rp).

Uraian	Ciamis	Blitar	Banyuwangi
A. Pembuatan gula kelapa (dari 30 pohon/hari)			
1. Penerimaan (Rp)	5.400	6.720	5.400
- Produksi gula (kg)	12	12	12
- harga (Rp/kg)	450	560	450
2. Biaya (Rp)	1.560	1.595	1.250
- Bahan bakar	1.500	1.500	1.200
- Kapur/pengawet	45	82,5	35
- Kelapa parut	15	12,5	15
3. Pendapatan (Rp)	3.840	5.125	4.150
B. Pendapatan per pohon per hari (Rp)	128	170,8	138,5
C. Pendapatan per pohon per bulan (Rp)	3.840	5.125	4.150
D. Pendapatan dari butiran per bulan	280	750	600

dustri minyak kelapa adalah sulitnya ketersediaan bahan baku.

Dengan semakin beratnya persaingan dengan sumber minyak lain di masa mendatang maka diperlukan diversifikasi produk pemanfaatan kelapa untuk tidak sepenuhnya tergantung kepada hasil kopra dan minyak kelapa. Upaya diversifikasi dapat dilakukan baik dalam pemanfaatan produk buah kelapa seperti pembuatan kelapa parut kering, santan awet, juga diversifikasi dalam pemanfaatan kelapa seperti pengembangan gula kelapa, industri dan gula kayu kelapa, tempurung, sabut dan air kelapa.

Pembuatan gula kelapa sebagai salah satu contoh alternatif pemanfaatan kelapa, dapat meningkatkan nilai tambah pendapatan dibanding perusahaan kelapa butiran. Pendapatan per pohon kelapa yang diusahakan gula kelapa antara Rp 128 sampai Rp 170,8 per hari atau antara Rp 3.840 sampai Rp 5.125 per bulan, dibandingkan pendapatan sebesar Rp 360 – Rp 750/pohon per bulan apabila diusahakan kelapa butiran (Tabel 8).

KESIMPULAN

- Pengembangan kelapa rakyat untuk masa mendatang mendapat tantangan yang cukup berat terutama disebabkan berkembangnya substitusi komoditas lain khususnya sawit. Pengembangan

sawit yang dilakukan secara intensif telah menekan dan menurunkan permintaan terhadap produksi kelapa rakyat.

- Peran serta para pengusaha swasta besar sangat dibutuhkan dalam pengembangan kelapa rakyat baik dari aspek teknologi dan permodalan. Mengingat ketatnya persaingan pasar antara komoditi kelapa dengan komoditi lain yang sejenis peran swasta dapat membantu terutama untuk meningkatkan kualitas produksi. Dengan demikian produksi kelapa rakyat tidak hanya diarahkan untuk kebutuhan dalam negeri akan tetapi juga lebih diarahkan untuk komoditi ekspor.
- Mengingat terkaitnya dengan jutaan petani tersebut yang berarti mempunyai dampak terhadap sumber dan distribusi pendapatan serta kesempatan kerja maka diperlukan beberapa langkah kebijaksanaan untuk menghidupkan kembali aktivitas agribisnis kelapa yaitu antara lain :
 - (1) Diperlukan penataan kembali peran dari kelapa dan sawit dalam industri minyak goreng. Diperlukan segmentasi pasar antara produk kelapa dan sawit dalam penyediaan pasar domestik dan ekspor. Segmentasi juga diperlukan dalam kelapa itu sendiri antara asal perkebunan rakyat dan perkebunan besar.
 - (2) Perlunya peningkatan efisiensi industri minyak goreng, hal ini penting sehingga mampu lebih bersaing. Dalam hal ini menyangkut lokasi industri, keterpaduan antara sisi

usahatani dan industri pengolahan dan efisiensi dalam tataniaga bahan baku.

- (3) Di sisi lain juga lebih diperlukan di sektor produksi usahatani kelapa itu sendiri, upaya yang perlu dilakukan adalah: (a) peremajaan kelapa yang sudah tua dan dirasakan tidak efisien lagi, dan (b) pengembangan kelapa unggul yang mampu berproduksi lebih tinggi dan lebih cepat.
- (4) Pentingnya pengembangan tanaman sela/tumpangsari untuk lebih mendayagunakan lahan, terutama pada kelapa monokultur. Upaya ini penting untuk mengurangi resiko pendapatan petani. Pengembangan tanaman sela tersebut disesuaikan dengan potensi daerah dan hendaknya dilakukan dengan komoditi bernilai tinggi seperti tanaman industri atau hortikultura. Perlunya pengembangan tanaman industri atau hortikultura. Perlunya pengembangan tanaman sela tersebut dengan sistem agro industri secara regional dan dengan skala usaha tertentu. Dalam kaitan ini penanganan usahatani kelapa tidak hanya ditangani oleh perkebunan, tetapi juga dilibatkan lembaga lain yang terkait.
- (5) Dengan semakin ketatnya persaingan dengan sumber minyak/lemak substitusi lain, maka pengembangan kelapa haruslah tidak hanya tergantung sepenuhnya kepada tujuan industri minyak goreng dan kopra. Upaya diversifikasi produk kelapa perlu dikembangkan dalam pemanfaatan kelapa, terutama produk yang lebih menonjolkan keunggulan

kelapa, seperti gula kelapa, kelapa parut kering (desicated coconut), santan segar/awet dan sebagainya.

- (6) Sebagai tanaman serba guna pengembangan produk selain dari buah kelapa sangat dimungkinkan, beberapa produk yang mempunyai prospek untuk diusahakan antara lain:
 - a. Dengan cukup besarnya areal kelapa yang berumur tua, dimungkinkan adanya industri pengolahan kayu dan meubel. Sifat khas serat kayu kelapa memungkinkan untuk dipasarkan secara luas.
 - b. Potensi tempurung sebagai arang dan arang aktif.
 - c. Pemanfaatan air kelapa sebagai sari kelapa (Nata de Coco) dan Coco Vinegar.
 - d. Pemanfaatan sabut kelapa sebagai cair flex, matras dan jok.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. dkk. 1985. Agribisnis, Suatu Pilihan Bagi Upaya Peningkatan Produksi Non Migas di Indonesia. *Agro Ekonomika* No.23 th.XVI, Desember 1985.
- Dirjen Perkebunan. 1989. *Statistik Perkebunan*.
- LPEM-FEUI. 1987. *Penelitian Potensi, Masalah dan Prospek Minyak Nabati di Indonesia tahun 1969 – 2000*. Kerjasama FEUI dengan Departemen Perdagangan.
- Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian (P/SE). 1980. *Laporan Bulanan, Bulan Oktober 1990*.
- Suryana, dkk. 1983. *Perdagangan Minyak Nabati Indonesia dan Prospeknya*. Pusat Penelitian Agro Ekonomi.

Lampiran 1. Analisis biaya dan marjin pemasaran kelapa di Sulawesi Utara, Jawa Barat dan Jawa Timur.

U r a i a n	Sulawesi		Jawa Barat		Jawa Timur	
	Rp.	%	Rp.	%	Rp.	%
1. Harga di petani	120	44,4	190	73,1	245	70
– biaya pembuatan dan angkut	60	22,2	3	1,1	25	7,1
2. Harga di pengumpul/komisioner	160	66,7	193	74,2	270	77,1
– biaya angkut	2	0,7	4	1,5	10	2,9
– biaya susut	9	3,3	6	6,2	9	2,6
– keuntungan	9	3,3	7	2,7	11	3,1
3. Harga di agen	200	74,1	–	–	–	–
– biaya angkut	6	2,2				
– biaya susut	18	6,7				
– bunga bank	2	0,7				
– keuntungan	14	5,2				
4. Harga di pedagang besar	240	88,9	220	84,6	300	85,7
– biaya angkut	7	2,6	18	6,9	12	3,4
– biaya susut	13	4,8	10	3,8	8	2,3
– bunga bank	2,5	0,9	2	0,8		
– keuntungan	7,5	2,6	10	3,8	30	8,6
5. Harga di pabrik	270	100	620	100	350	100